

Pendekatan Komparatif terhadap Strategi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Sekolah dan Madrasah: Penguatan Literasi Keagamaan di Era Digital

Edi Chandra^{1✉}, Muhib Ali Hasan Ristia²

¹Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau, Indonesia

²Institut Agama Islam Ash-Shiddiqiyah Lempuing Jaya, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.53888/teknoaulama.v2i1.896>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa SMP dan MTs di Kabupaten Empat Lawang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan komparatif yang menekankan pada analisis mendalam terhadap strategi pembelajaran dan hasil yang dicapai. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di tiga satuan pendidikan: SMP Negeri 1 Saling, SMP Negeri 2 Saling, dan MTs Negeri 1 Tebing Tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pelaksanaan kegiatan BTA menekankan pembelajaran praktik melalui metode *talaqqi*, *takrir*, *tasmi'*, dan *qira'ah zarkasyi* yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Faktor pendukung utama meliputi motivasi belajar yang tinggi, kompetensi guru pembina, serta budaya religius sekolah. Adapun hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, variasi kemampuan siswa, dan pengaruh lingkungan digital yang kurang terarah. Hasil penelitian menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler BTA tidak hanya efektif meningkatkan literasi Al-Qur'an, tetapi juga membentuk karakter Qur'ani peserta didik melalui pembiasaan spiritual, disiplin, dan cinta terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian, program BTA berperan strategis dalam memperkuat fondasi keagamaan dan moral siswa di tingkat pendidikan menengah.

Kata Kunci: *Baca Tulis Al-Qur'an, strategi pembelajaran, literasi keagamaan, karakter Qur'ani, pendidikan Islam*

Abstract

This study aims to analyze the implementation strategy of Qur'anic Reading and Writing (BTA) extracurricular activities in improving Qur'anic literacy among junior and Islamic secondary school students in Empat Lawang Regency. The study employs a qualitative method with a comparative approach, focusing on an in-depth analysis of instructional strategies and learning outcomes. Data were collected through observation, interviews, and documentation in three institutions: SMP Negeri 1 Saling, SMP Negeri 2 Saling, and MTs Negeri 1 Tebing Tinggi. The results reveal that the BTA program emphasizes practical learning using *talaqqi*, *takrir*, *tasmi'*, and *qira'ah zarkasyi* methods tailored to students' abilities. Key supporting factors include high learning motivation, competent instructors, and a strong religious school culture. Meanwhile, challenges involve limited time, varied student abilities, and unregulated digital exposure. The study concludes that BTA activities effectively enhance Qur'anic literacy while fostering Qur'anic character through spiritual habituation, discipline, and love for the Qur'an. Thus, the BTA program serves as a strategic platform for strengthening students' religious and moral foundations at the secondary education level.

Keywords: *Qur'anic literacy, teaching strategy, Islamic education, Qur'anic character, extracurricular learning*

Pendahuluan

Fenomena peserta didik yang belum mempunyai kemampuan dalam hal membaca Al-Qur'an secara baik dan benar terutama di sekolah umum pemerintah kerap kali kita temukan dalam dunia pendidikan Indonesia. Persoalan ini timbul disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal (Rohman, 2021). Dari faktor internal kurangnya perhatian dan penekanan orang tua terhadap anaknya dalam hal pendidikan membaca Al-Qur'an, guru yang belum berpengalaman dan semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang memberikan penawaran terhadap berbagai macam produk ilmu pengetahuan dan teknologi serta semakin deras nya arus budaya asing yang bergulir menggeser minat siswa untuk mempelajari Al-Qur'an.

Otoritas orang tua yang dipercaya memberikan dorongan pendidikan agama kepada anaknya kini paradigma tersebut telah berubah menjadi pendidikan yang sifatnya materil. Agama memang tidak sepenuhnya ditinggalkan, tetapi tidak pula terlihat upaya untuk menanamkan agama kepada anak-anaknya. Sehingga yang dulunya fenomena orang tua mengantar anaknya untuk mengaji kini para orang tua acuh tak acuh melaksanakannya, khususnya di perkotaan, karena masyarakatnya langsung terkena arus modernisasi. Bukan hanya sekedar asumsi, pengamatan sementara yang peneliti lakukan tentang praktik mengaji pada anak-anak usia produktif khususnya yang sedang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama atau sederajat mendapatkan hasil yang cukup memprihatinkan. Pasalnya, jarang sekali anak Usia Sekolah Menengah Pertama atau Sederajat mempunyai kegiatan mengaji di rumah. Alasan dominan dari fakta ini ada dua hal; *pertama*, karena tidak ada tempat mengaji; *kedua*, tidak adanya dorongan orang tua untuk anaknya mengaji, kondisi ini tentu cukup memprihatinkan.

Menanggapi hal ini, Muchaisin selaku Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Muslim, memberikan sambutan dalam peluncuran buku 'Pedoman Magrib Mengaji':

"Kehadiran media TV dengan tayangan yang menggoda anak-anak dan para remaja telah meninabobokan serta merangsang anak-anak untuk tidak beranjak dari depan TV, khususnya pada jam tayang saat maghrib tiba. Sungguh sebuah kondisi yang sangat disayangkan. Kondisi magrib mengaji saat ini sulit dijumpai, hampir setiap masjid- mushalla tidak lagi mengadakan kegiatan tersebut, inilah kondisi yang sedang kita hadapi saat ini (Abbas, 2018)."

Tidak hanya sampai disitu, peluang kelengahan orang tua bertambah pula dengan mobilitas kemajuan teknologi yang tidak terbandung dan tidak mempunyai syarat apapun untuk diakses oleh siapa pun. Fungsi teknologi memang tidak selalu negatif, apalagi digunakan kepada hal-hal yang bermanfaat, seperti ajang mencari informasi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, pada usia senja, *kontrolling* dari orang tua sangat penting untuk anak menggunakan teknologi (Hastuti, 2012). Penelitian yang dimuat oleh Liputan 6, Seperti dilaporkan *Venture Beat*, Rabu (13/1/2016), riset mencatat 87 persen dari total anak-anak di kawasan Asia Tenggara telah menggunakan *smartphone*, yang mana setengahnya memiliki perangkat *game*. Bagi anak-anak di Asia Tenggara, perangkat *mobile* menjadi pilihan utama untuk menikmati media. Penggunaan *smartphone* meningkat pesat menyaingi tontonan televisi. Sementara, *game mobile* menjadi aktivitas ketiga terbanyak yang dilakukan anak-anak saat waktu luang (Wulansari, 2017).

Sementara dari faktor eksternal sebagai pemicu kurangnya kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an dikarenakan motivasi peserta didik yang masih relatif sangat kurang dan konsentrasi yang belum tertujuh pada pembelajaran sebagai dampak dari penggunaan metode yang tidak sesuai oleh pendidik. Salah satu indikasi kurangnya perhatian pemerintah terhadap pelajaran baca tulis Al-Qur'an dijenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama/MTs tidak adanya pelajaran

yang khusus yakni baca tulis Al-Qur'an. Apalagi jika kita lihat dan kita cermati dengan seksama secara bersama bahwasahnya pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya bersifat umum dengan alokasi waktu 1 Minggu 4 jam tidak ada waktu khusus untuk mengevaluasi bacaan Al-Qur'an bagi siswa.

Guru semata-mata hanya menyampaikan pokok bahasan secara umum bersifat kurikulum misalnya hukum bacaan tajwid (Izhar, Idgham, Ikhfa, Iqlab, dll) sangat jarang sekali guru memberikan bimbingan secara khusus untuk mengevaluasi kemampuan bacaan Al-Qur'an siswa secara langsung. Sebagai bagian dari materi pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama dan MTs Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) selama ini menjadi sorotan di kalangan masyarakat karena dianggap dianaktirikan oleh pemerintah yang disebabkan oleh kurang mendapat perhatian yang cukup besar dari pemerintah jika ditinjau dari sudut alokasi waktu yang diberikan pemerintah terhadap pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an. Sehingga pada akhirnya sebagian masyarakat banyak mengeluh mengapa lulusan Sekolah Menengah Pertama Negeri/ MTs masih banyak yang belum mampu bahkan mengaji dan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid (Rohman, 2021). Masalah ini didukung juga oleh masih rendahnya prestasi yang dicapai oleh siswa dalam hal Baca Tulis Al-Quran, khususnya pada materi membaca dan menulis huruf hijaiyah. Sudah seharusnya persoalan ini menjadi tanggung jawab kita semua terutama guru Pendidikan Agama Islam, karena diharapkan pendidikan sekolah menengah pertama atau MTs sebagai tonggak pertama dalam hal pembentukan diri anak. Akan tetapi hal ini akan menjadi sangat sulit sekali tercapai manakala anak tersebut sejak dini tidak diajarkan dengan baik dan benar dalam hal Baca Tulis Al-Qur'an (BTA).

Pembiasaan membaca Al-Qur'an merupakan sebuah bentuk kegiatan awal dalam memahami Al-Qur'an sekiranya sangat perlu untuk diterapkan bagi anak-anak. Anak-anak haruslah sedini mungkin mendapat pengajaran baca tulis Al-Qur'an agar dapat menimbulkan perasaan gemar baca tulis Al-Qur'an sehingga pada akhirnya kita dapat menciptakan generasi yang gemar dalam baca tulis Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an yang dianjurkan yaitu membaca secara tartil berarti telah menguasai *tajwid* dan *makharijul huruf* (tempat keluarnya huruf) serta sifatul huruf (sifat huruf).⁶ Hal ini senada yang diperintahkan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾ (المزمل/73:4)

Artinya: "Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan". (Qs. Al-Qur'an Muzazamil:4). (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2007)

Membaca dan juga memahami Al-Qur'an adalah suatu keharusan bagi umat Islam, karena Al-Qur'an merupakan sumber utama bagi umat Islam dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Tetapi berbicara mengenai membaca dan memahami Al-Qur'an dibutuhkan jam tambahan seperti kegiatan Ekstrakurikuler kegamaan dalam menunjang membaca Al-Quran. Untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada siswa dibutuhkan strategi mengajar yang tepat, mudah dan praktis agar anak mudah dalam mempelajari dan juga memahami Al-Qur'an.

Di zaman globalisasi ini ada beberapa permasalahan yang dapat kita ditemui pada lembaga formal maupun pondok pesantren dalam kaitannya pembelajaran membaca Al-Qur'an antara lain yaitu pembelajaran Al-Qur'an yang ada saat ini masih menggunakan model pembelajaran bersifat klasikal. Artinya, guru belum dapat menampilkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Seorang guru bukan hanya diuntut untuk menguasai materi saja, tetapi guru juga harus mampu menguasai segala aspek yang berhubungan dengan pembelajaran yaitu model, metode atau strategi pembelajaran yang akan sangat menunjang keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran yang masih bersifat klasikal ini biasanya hanya menggunakan komunikasi satu arah antara guru dan murid saja kemudian guru lebih cenderung menggunakan metode ceramah, yaitu guru hanya menjelaskan materi-materi yang membahas tentang makharijul huruf, tajwid, dan waqaf (Iskandarwassid & Sunendar, 2008).

Strategi pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran dalam baca tulis Al-Qur'an meliputi kegiatan atau pemakaian teknik yang dilakukan oleh pengajar mulai dari

perencanaan, pelaksanaan kegiatan sampai ke tahap evaluasi serta program tindak lanjut jika murid tersebut masih belum mampu membaca Al-Qur'an (Iskandarwassid & Sunendar, 2008). Salah satu bentuk usaha dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an kegiatan Ekstrakurikuler bidang keagamaan adalah TPA (Tempat Pendidikan Agama) dimana TPA ini merupakan sebuah langkah nyata untuk mengatasi ketidaksesuaian antara tujuan dan kenyataan dilapangan yang berkaitan dengan kemampuan membaca Al-Qur'an di sekolah. Selama ini penelitian yang berkaitan dengan pembacaan Al-Qur'an selalu diidentikkan dengan kemampuan siswa yang didasari oleh bakat guru agama Islam dimana hanya sebatas membacakan Al-Qur'an. Untuk penelitian ini akan dibahas dari berbagai macam aspek karena pembacaan Al-Qur'an bukan hanya ditinjau dari aspek bakat atau kemampuan saja tetapi juga ada unsur lain yang menunjang, salah satunya unsur sarana dan prasarana yang mempunyai kontribusi yang cukup besar yang dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an terhadap diri siswa.

Kegiatan Ekstrakurikuler ini merupakan sebuah keharusan bagi siswa yang harus diikuti oleh seluruh siswa dikarenakan masih banyak siswa belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar pada hal memang sudah seharusnya siswa-siswi suatu lembaga pendidikan mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Beberapa penelitian strategi pelaksanaan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dalam Meningkatkan hasil belajar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) yang dilakukan oleh Nur Aisyah Ulfah dalam tesisnya, "Studi Komparasi Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SMP IT di Kota Balikpapan" (Ulfah, 2019). dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dari ketiga SMP IT yang diteliti oleh peneliti dalam hal membaca Al-Qur'an kesesuaiannya sudah diperoleh hasil yang sangat baik dan baik. Sedangkan untuk kemampuan menulisnya di dua sekolah mendapat hasil yang baik dan di satu sekolah hasilnya masih kurang baik. Dari ketiga sekolah di atas juga didapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan baca tulis Al-Qur'an siswa di antaranya faktor internal yaitu minat 0,018 dan juga motivasi 0,029, sedangkan pada faktor eksternal yaitu keluarga 0,008 dan juga pendidikan 0,043. Sedangkan Rafi Andi Wibawa dalam jurnalnya, "Pendidikan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) di SMK Muhammadiyah Jawa Timur (Studi Kasus Pembelajaran BTA di SMK Muhammadiyah 1 Taman Sidoarjo)" (Wibawa, 2018). Hasil penelitiannya ini dapat diketahui bahwa kemampuan membaca siswa SMK Muhammadiyah 1 Taman dalam membaca Al-Qur'an dapat dikatakan masih dalam kemampuan dasar. Proses pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler BTA yang dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 1 Taman sudah sesuai dengan petunjuk dan pedoman yang ada namun pelaksanaannya yang berbeda karena minimnya waktu yang harus berbenturan dengan ekstrakurikuler lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan membaca siswa masih lambat. Hal ini dapat saja dipengaruhi oleh beberapa faktor yang di antaranya waktu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler BTA, alat-alat penunjang kegiatan BTA yang masih minim dan hanya menggunakan buku Ajar saja, dan juga faktor internal dan eksternal dari siswa itu sendiri. Tujuan Penelitian Untuk Mengetahui perbedaan dan persamaan Strategi pelaksanaan ekstrakurikuler pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an pada siswa SMP dan MTs di Kabupaten Empat Lawang.

Metode Penelitian

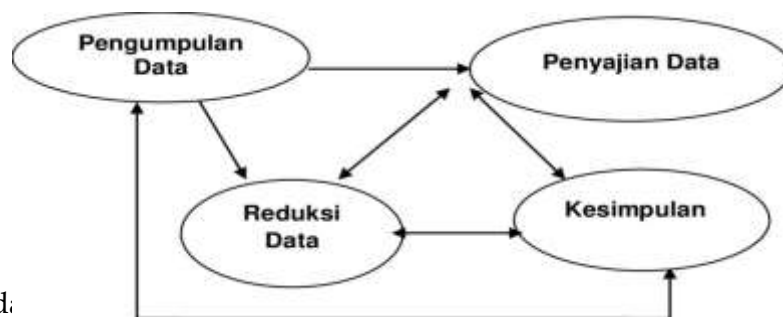
Jenis penelitian ini pendekatan kualitatif komparatif, dengan pendekatan Kualitatif. Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, penulis menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat. Tempat penelitian ini berlokasi di sekolah menengah pertama SMP N 1 Saling, SMP Negeri 2 Saling dan juga di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri 1 di Kabupaten Empat Lawang. Adapun Waktu Penelitian dari Bulan Juli- September 2022.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara dokumen, buku, kaset video, dan bahkan data yang telah dihitung untuk tujuan lain.¹² Analisis data adalah proses mencari

dan menyusun secara sistematis Berdasarkan hasil penelusuran yang telah dilakukan setelah mendapatkan data.¹³ Jadi, secara tidak langsung terdapat perbedaan yang signifikan diantara data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan metode *Yanbu'a*. Maka perlunya melakukan analisis dari perbedaan data tersebut, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat informasikan kepada orang lain. Dalam pengertian lain validitas adalah analisis data penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi yang akurat.¹⁴

Setelah semua data terkumpul, maka langkah berikutnya adalah pengelolaan dan analisa data. Yang dimaksud dengan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh Analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif, maka dalam analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian sampai akhir penelitian dilakukan dengan menggunakan salah satu model milik Spradley, yaitu melalui tehnik analisa domain. Kemudian diproses dengan menggunakan model milik Miles & Huberman, yaitu: *reduksi*, penyajian data dan *menyimpulkan*.¹⁵

Langkah-langkan analisis data ditunjukkan pada gambar berikut:



Reduksi d: litatif yang bertujuan menyederhanakan dan menyeleksi data hasil lapangan agar fokus pada hal-hal pokok, bermakna, dan relevan dengan tujuan penelitian. Proses ini dilakukan dengan cara merangkum, memfokuskan pada tema dan pola yang muncul, serta membuang data yang tidak diperlukan. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), reduksi data tidak hanya sekadar penyederhanaan, tetapi juga merupakan proses berpikir analitik untuk menafsirkan makna data secara sistematis. Dalam penelitian kualitatif, reduksi data berlangsung sepanjang proses penelitian sejak pengumpulan hingga analisis akhir (Sugiyono, 2018). Oleh karena itu, peneliti harus dipandu oleh tujuan penelitian agar mampu menemukan fenomena yang bermakna. Dalam konteks penelitian ini, reduksi data difokuskan pada pemilihan data yang relevan mengenai strategi ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTA), yang kemudian disajikan secara deskriptif untuk memudahkan peneliti menarik makna dan pola yang muncul.

Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan mengorganisasikan hasil reduksi dalam bentuk uraian naratif, tabel, maupun bagan agar peneliti dapat memahami hubungan antarkategori data dan menarik kesimpulan yang logis (Creswell & Poth, 2016). Setelah data disajikan, tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan diverifikasi terus-menerus berdasarkan temuan lapangan (Moleong, 2019). Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, yakni dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh valid dan kredibel (Denzin, 2009). Selain itu, peneliti juga melakukan ketekunan pengamatan untuk memahami secara rinci faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan strategi ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an. Dengan demikian, keabsahan data yang diperoleh dapat terjamin melalui verifikasi yang berulang dan konfirmasi lintas sumber (Lincoln, 1985).

Hasil dan Pembahasan

Strategi Pelaksanaan Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an dalam Meningkatkan Hasil Baca Tulis Al-Qur'an pada Siswa SMP dan MTs di Kabupaten Empat Lawang

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) di Kabupaten Empat Lawang secara umum bertujuan untuk membentuk kemampuan dasar siswa dalam membaca, menulis, dan memahami bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan kemampuan literasi keagamaan, tetapi juga sebagai pembentukan karakter religius yang kuat. Setiap satuan pendidikan memiliki strategi yang berbeda dalam pelaksanaannya, disesuaikan dengan konteks lembaga, sumber daya guru, serta karakteristik peserta didik. Berikut uraian hasil penelitian pada tiga satuan pendidikan: **SMP Negeri 1 Saling, MTs Negeri 1 Empat Lawang, dan SMP Negeri 2 Saling.**

SMP Negeri 1 Saling

Program ekstrakurikuler BTA di SMP Negeri 1 Saling disusun berdasarkan tiga kurikulum utama, yaitu: (1) Kurikulum dari Kementerian Pendidikan Nasional (Depdiknas), (2) muatan lokal berbasis Islam, dan (3) kurikulum tambahan keagamaan. Materi pembelajaran diambil dari surah-surah pendek dalam Al-Qur'an, doa-doa harian, serta pengenalan makhraj dan ilmu tajwid. Selain itu, materi pelengkap seperti tata cara shalat dan bacaan-bacaannya juga diberikan mengingat masih ada peserta didik yang belum mampu melaksanakan shalat dengan bacaan dan gerakan yang benar. Pembelajaran berpedoman pada buku *Iqra'* karya H. As'ad Humam, namun penerapannya lebih menekankan pada praktik membaca langsung, latihan tajwid, dan pengenalan lagu-lagu qira'ah.

Metode yang digunakan adalah tatap muka langsung dengan pendekatan menyimak dan membaca. Pola interaksi guru dan siswa bersifat interpersonal agar guru dapat memperbaiki kesalahan pelafalan secara langsung. Teknik pembelajaran dilaksanakan secara runtut: guru membuka dengan salam, doa, dan absensi; kemudian memberikan contoh bacaan; menyimak bacaan siswa secara individual; memberikan koreksi dengan ketukan atau isyarat; dan menutup dengan nasihat serta doa bersama. Durasi pembelajaran berlangsung 60-70 menit yang dibagi ke dalam tiga bagian: pembukaan (15-20 menit), inti (30-40 menit), dan penutup (10-15 menit). Tujuan kegiatan ini agar peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid, mampu menulis huruf Arab dengan rapi, serta menghafal beberapa surah pendek dan doa sehari-hari. Evaluasi pembelajaran dilakukan melalui empat aspek, yaitu *input*, *process*, *output*, dan *outcome*. Kegiatan tilawah menjadi kelebihan utama karena melatih siswa melafalkan ayat Al-Qur'an secara merdu, sedangkan kekurangannya terletak pada keterbatasan waktu pembelajaran yang menyebabkan prosesnya belum maksimal.

MTs Negeri 1 Empat Lawang

Pelaksanaan kegiatan BTA di MTs Negeri 1 Empat Lawang dilakukan di luar jam pelajaran, tepatnya setelah siswa pulang sekolah pada hari-hari tertentu. Setiap pembina membimbing maksimal 35 siswa dengan total sekitar 100 peserta yang terbagi ke dalam empat rombongan belajar (rombel). Pembagian rombel ini dilakukan agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Kegiatan BTA diawali dari tingkat dasar, yakni pengenalan huruf hijaiyyah, latihan menulis pegon, dan pembelajaran membaca Al-Qur'an secara bertahap. Sebagian siswa yang berasal dari sekolah umum tanpa pengalaman TPQ atau madrasah diniyyah masih memerlukan waktu adaptasi, sehingga tidak semua siswa langsung mencapai standar kelulusan minimal.

Materi pembelajaran disusun sederhana berdasarkan rancangan guru pembina, tanpa panduan resmi dari sekolah. Guru menggunakan bahan ajar dari berbagai sumber dan

merangkumnya sendiri sesuai kebutuhan. Langkah-langkah pembelajaran mencakup tiga tahap, yaitu: (1) pendahuluan, dengan doa dan absensi; (2) kegiatan inti, berupa latihan menulis dan membaca huruf hijaiyyah serta mencari contoh penerapannya dalam surah pendek; dan (3) penutup, dengan kegiatan pengulangan materi, evaluasi pemahaman, serta pemberian tugas lanjutan. Metode yang digunakan adalah *drill*, *sorogan*, dan *yanbu'a*, yang kadang dipadukan dengan metode *qira'ah zarkasyi* agar siswa terbiasa membaca tanpa mengeja. Meskipun belum terdokumentasi dalam bentuk silabus dan RPP, proses pembelajaran ini dinilai sederhana namun matang karena sesuai dengan karakteristik peserta didik. Guru juga berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa tidak merasa bosan atau tertekan, sesuai dengan prinsip bahwa pembelajaran Al-Qur'an harus dilakukan dengan hati yang lapang dan penuh semangat.

SMP Negeri 2 Saling

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler BTA di SMP Negeri 2 Saling memiliki struktur yang hampir serupa dengan SMP Negeri 1 Saling. Tahapan pembelajaran dimulai dari kegiatan pendahuluan (doa, absensi, dan review materi sebelumnya), kegiatan inti (pembacaan dan pemahaman ayat Al-Qur'an beserta tajwidnya), dan penutup (pengulangan serta rencana tindak lanjut). Guru berperan aktif dalam memberi contoh bacaan, memperbaiki kesalahan, dan memberi kesempatan bertanya. Materi pembelajaran berpedoman pada buku *Iqra'* karya H. As'ad Humam, dengan tambahan latihan membaca Al-Qur'an, ilmu tajwid, dan lagu qira'ah. Metode pembelajaran yang digunakan adalah menyimak dan membaca secara langsung melalui tatap muka. Pola ini terbukti efektif dalam melatih pelafalan dan meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan baik.

Secara keseluruhan, strategi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler BTA di tiga lembaga pendidikan di Kabupaten Empat Lawang menunjukkan pola pembelajaran yang menekankan pada *learning by doing* yakni praktik membaca langsung dengan bimbingan guru. Variasi metode seperti *sorogan*, *drill*, *yanbu'a*, dan *qira'ah zarkasyi* digunakan untuk menyesuaikan tingkat kemampuan siswa. Temuan ini sejalan dengan pandangan Mukti (2023) dan Efendi (2022) bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang efektif membutuhkan pendekatan bertahap, interaktif, serta berbasis pembiasaan agar peserta didik tidak hanya mahir secara teknis tetapi juga memiliki kedisiplinan dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler BTA menjadi salah satu sarana strategis dalam membentuk generasi Qur'ani di tingkat SMP dan MTs.

Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pelaksanaan Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an dalam Meningkatkan Hasil Baca Tulis Al-Qur'an pada Siswa SMP dan MTs di Kabupaten Empat Lawang

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) di Kabupaten Empat Lawang menjadi sarana penting dalam membentuk kemampuan dasar membaca, menulis, dan memahami Al-Qur'an di kalangan peserta didik. Program ini sekaligus menjadi bagian dari pembinaan karakter religius yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai spiritual dan moral. Berdasarkan hasil penelitian di beberapa sekolah (SMP Negeri 1 Saling, MTs Negeri 1 Tebing Tinggi, dan SMP Negeri 2 Saling), ditemukan berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan BTA. Faktor-faktor ini dapat dikategorikan ke dalam aspek internal (siswa dan guru) serta eksternal (lingkungan, sarana, dan manajemen waktu).

SMP Negeri 1 Saling

Faktor pendukung utama di SMP Negeri 1 Saling adalah ketersediaan sarana pembelajaran Al-Qur'an yang cukup, seperti mushaf, buku *Iqra'*, dan sumber ajar tambahan, serta motivasi peserta didik yang tinggi dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Adanya guru pembimbing yang

berpengalaman dan memiliki kepribadian religius turut menjadi kekuatan penting dalam menjaga keberlangsungan kegiatan. Faktor lingkungan sekolah yang religius juga menciptakan suasana belajar yang kondusif. Hal ini sejalan dengan penelitian Aseery (2024) yang menegaskan bahwa lingkungan spiritual yang positif dan dukungan emosional guru dapat meningkatkan *intrinsic motivation* peserta didik dalam pembelajaran agama.

Namun, beberapa faktor penghambat masih ditemui. Pertama, motivasi sebagian siswa yang fluktuatif menyebabkan ketidakkonsistenan kehadiran. Kedua, kurangnya bakat atau kemampuan dasar membaca huruf Arab, terutama bagi siswa yang belum pernah belajar di TPQ sebelumnya. Ketiga, masalah suara fals membuat sebagian siswa enggan membaca di depan umum. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran, metode yang cenderung konvensional, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung menjadi hambatan lain. Faktor-faktor tersebut menegaskan pentingnya inovasi pedagogis dan pendekatan individual dalam pembelajaran Al-Qur'an, sebagaimana direkomendasikan oleh Saleh (2021) bahwa variasi metode dan pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa di sekolah Islam.

MTs Negeri 1 Tebing Tinggi

Pelaksanaan kegiatan BTA di MTs Negeri 1 Tebing Tinggi didukung oleh kesiapan tenaga pendidik dan budaya sekolah yang religius. Guru pembina yang sebagian besar berlatar belakang pesantren memiliki kompetensi mengajar tajwid dan qira'ah dengan baik. Pembina kegiatan juga berasal dari guru internal madrasah, bukan dari luar lembaga, sehingga koordinasi dan komunikasi pembelajaran lebih efektif. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai serta dukungan guru PAI menjadikan kegiatan ini lebih terorganisir. Suasana religius madrasah turut menumbuhkan *sense of belonging* peserta didik terhadap kegiatan BTA, sesuai dengan temuan Azmi (2020) bahwa lingkungan sekolah berbasis Islam berperan besar dalam membentuk identitas religius dan loyalitas siswa terhadap aktivitas keagamaan.

Kendati demikian, madrasah juga menghadapi sejumlah faktor penghambat. Hambatan terbesar terletak pada kurangnya motivasi internal peserta didik, rendahnya prioritas mereka terhadap kegiatan BTA dibandingkan pelajaran umum, dan minimnya pemahaman terhadap tulisan Arab dan pegon. Untuk mengatasinya, guru berperan aktif memberikan motivasi spiritual dan pembiasaan positif, seperti menjaga kesehatan suara, mengatur waktu tidur, serta memberikan semangat kepada siswa yang masih belum lancar membaca. Guru juga mulai menerapkan variasi metode seperti *sorogan*, *talaqqi*, dan pendekatan *drill* yang dikombinasikan dengan latihan mandiri. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan Deci & Ryan (2008) dalam teori *Self-Determination*, bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dapat tumbuh melalui dukungan otonomi, keterampilan, dan hubungan sosial yang positif.

Selain itu, para guru berupaya mengintegrasikan kegiatan BTA dengan kegiatan pembiasaan ibadah seperti tadarus pagi, zikir bersama, dan lomba tilawah. Langkah ini terbukti efektif memperkuat motivasi siswa dan menciptakan suasana kompetitif yang sehat. Hakim (2022) menyebutkan bahwa praktik integratif antara pembelajaran Al-Qur'an dan budaya sekolah religius berperan dalam meningkatkan literasi dan karakter spiritual peserta didik secara simultan.

SMP Negeri 2 Saling

Kegiatan BTA di SMP Negeri 2 Saling berjalan cukup baik berkat dukungan fasilitas dan motivasi internal siswa. Sekolah memiliki ruang belajar yang nyaman dan dilengkapi kipas angin, serta tersedianya mushaf Al-Qur'an di setiap kelas. Faktor pendukung lain yang menonjol adalah antusiasme siswa yang tinggi dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, yang didukung oleh motivasi dari orang tua dan guru. Dukungan keluarga terbukti memperkuat semangat belajar siswa

dalam kegiatan keagamaan, sebagaimana hasil penelitian Ginanto, Us, dan Syukri (2024) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan orang tua di sekolah berbasis Islam. Keterlibatan tersebut terbukti berdampak positif terhadap perkembangan akademik dan non-akademik peserta didik, termasuk penguatan komitmen religius dan kedisiplinan belajar siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa kepala sekolah berperan sebagai pemimpin instruksional, administratif, dan komunitas dalam membangun sinergi antara guru, peserta didik, dan orang tua untuk memperkuat kegiatan pembelajaran keagamaan di lingkungan sekolah Islam..

Namun demikian, terdapat beberapa hambatan penting yang perlu diperhatikan. Pertama, motivasi internal siswa masih belum stabil, terutama di kalangan siswa yang kesulitan membaca huruf Arab. Kedua, perbedaan kemampuan dan bakat membaca antar peserta didik menyebabkan ketimpangan hasil belajar. Ketiga, faktor suara fals dan kurangnya kepercayaan diri sering menjadi penghambat dalam pelafalan ayat-ayat Al-Qur'an. Keempat, keterbatasan waktu belajar menyebabkan guru kesulitan memberi perhatian individual. Selain itu, media dan metode pembelajaran yang cenderung monoton membuat beberapa siswa cepat bosan, dan pengaruh lingkungan luar sekolah, terutama dari teknologi digital yang tidak terkontrol, turut memengaruhi minat belajar. Sebagaimana hasil penelitian Zaid, Fedtke, Shin, El Kadoussi, dan Ibahrine (2022) yang menunjukkan bahwa media digital berperan besar dalam membentuk kembali praktik keagamaan dan identitas Muslim generasi muda. Studi tersebut menemukan bahwa media sosial, khususnya melalui para *influencer* Muslim, telah mengubah pola otoritas keagamaan dan memengaruhi cara generasi milenial memahami serta mengekspresikan nilai-nilai Islam. Fenomena ini memperlihatkan bahwa paparan digital tanpa pendampingan religius yang kuat dapat menggeser fokus spiritual siswa, namun di sisi lain juga membuka peluang untuk menanamkan literasi keislaman yang kreatif dan kontekstual dalam dunia pendidikan.

Untuk mengatasi kendala tersebut, pihak sekolah mengembangkan berbagai strategi solutif. Sekolah mendorong kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat untuk memantau dan membimbing peserta didik dalam memanfaatkan teknologi. Selain itu, sekolah membiasakan tadarus Al-Qur'an setelah shalat dhuha berjamaah sebagai rutinitas pembiasaan. Guru juga menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an di rumah dan memperkuat komunikasi dengan wali murid. Inovasi metode pembelajaran juga dilakukan agar kegiatan BTA menjadi lebih menyenangkan dan bermakna, seperti pembacaan bersama, hafalan kelompok, dan *peer teaching*. Temuan ini sejalan dengan Bryan dan Revell (2011) yang menegaskan bahwa pembentukan komunitas belajar berbasis spiritualitas dapat memperkuat keterlibatan emosional dan rasa tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran agama. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami teks keagamaan secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilainya melalui pengalaman sosial dan reflektif.

Berdasarkan hasil temuan dari ketiga satuan pendidikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi BTA sangat berkaitan dengan dimensi motivasi, profesionalitas guru, ketersediaan sarana, dan kondisi lingkungan sosial. Faktor pendukung yang paling menonjol adalah motivasi belajar yang tinggi, kesiapan guru pembina, sarana pembelajaran yang memadai, serta budaya religius di sekolah. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi motivasi rendah, keterbatasan waktu, kurangnya variasi metode, dan pengaruh lingkungan eksternal.

Guru memiliki peran sentral dalam menyeimbangkan kedua faktor tersebut. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai motivator, pembimbing spiritual, dan

fasilitator pembelajaran yang inspiratif. Efektivitas program BTA sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan partisipatif. Sabki dan Hardaker (2013) menegaskan bahwa efektivitas pendidikan Islam, termasuk pembelajaran Al-Qur'an, ditentukan oleh keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual yang diperkuat oleh hubungan interpersonal antara guru dan siswa.

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler BTA bukan sekadar wadah teknis untuk melatih kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana pembinaan karakter Qur'ani dan penguatan moral-spiritual peserta didik. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh keterampilan literasi Al-Qur'an, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai-nilai keislaman secara mendalam. Pembelajaran yang dikembangkan guru mendorong peserta didik untuk memahami makna bacaan Al-Qur'an, meneladani ajarannya, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program BTA tidak semata diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari sejauh mana kegiatan tersebut membentuk sikap religius, disiplin spiritual, dan identitas keislaman peserta didik di Kabupaten Empat Lawang.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) di Kabupaten Empat Lawang berfungsi bukan hanya sebagai sarana peningkatan kemampuan literasi keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter religius peserta didik. Kegiatan ini berorientasi pada pembiasaan praktik membaca dan menulis Al-Qur'an melalui pendekatan kontekstual dan interaktif yang menekankan aspek kognitif, afektif, serta spiritual secara terpadu. Variasi metode seperti *drill*, *sorogan*, *yanbu'a*, dan *qira'ah zarkasyi* menunjukkan bahwa proses pembelajaran BTA di sekolah dan madrasah dilakukan secara adaptif terhadap tingkat kemampuan peserta didik, sehingga mampu menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam membaca dengan baik dan benar.

Efektivitas strategi pelaksanaan BTA ditentukan oleh keseimbangan antara dukungan internal dan eksternal. Faktor pendukung yang paling berpengaruh adalah kompetensi guru pembina, motivasi peserta didik, serta budaya religius di lingkungan sekolah. Sementara itu, hambatan utama berasal dari keterbatasan waktu, rendahnya motivasi sebagian siswa, kurangnya variasi metode, dan pengaruh lingkungan sosial yang tidak kondusif. Guru memiliki peran sentral dalam mengintegrasikan dimensi pedagogis dan spiritual untuk mengatasi hambatan tersebut. Dengan mengedepankan pendekatan reflektif, personal, dan kolaboratif, kegiatan BTA berhasil menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Temuan ini mempertegas bahwa keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an tidak semata diukur dari aspek teknis membaca dan menulis, melainkan dari sejauh mana kegiatan tersebut menumbuhkan kesadaran religius, kedisiplinan spiritual, dan pembentukan identitas Qur'ani peserta didik di lingkungan pendidikan Islam.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian berjudul "*Studi Komparatif Strategi Pelaksanaan Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Al-Qur'an Siswa SMP dan MTs di Kabupaten Empat Lawang*" dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih yang tulus disampaikan kepada Rektor Universitas Islam Nusantara Al-Azhaar Lubuklinggau, Pimpinan Institut Agama Islam Ash-Shiddiqiyah Lempuing Jaya, serta seluruh pihak di SMP Negeri 1 Saling, SMP Negeri 2 Saling, dan MTs Negeri 1 Empat Lawang yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kesempatan kepada peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Penghargaan yang tinggi juga diberikan kepada para guru pembina, peserta didik, dan rekan sejawat yang berkontribusi dalam proses

pengumpulan data dan penyusunan laporan penelitian ini. Terima kasih yang mendalam peneliti sampaikan kepada keluarga atas doa dan dukungan moril yang tak ternilai; semoga segala bantuan dan kebaikan semua pihak mendapat balasan dari Allah SWT serta hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam penguatan kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an di sekolah dan madrasah.

Daftar Pustaka

- Abbas. (2018). *Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu Kota Medan* (pp. 546–547).
- Aseery, A. (2024). Enhancing Learners' Motivation and Engagement in Religious Education Classes at Elementary Levels. *British Journal of Religious Education*, 46(1), 43–58.
- Azmi, M. N. L., Isyaku, H., Ali, E. M. T. B. E., Hidayah, A. T., Bin Yah Alias, M. H., Bin Anas, M., & Suhaimi, N. I. (2020). Teachers' perceptions of islamic self-identity formation through language learning among students in selected religious secondary schools. *International Journal of Society, Culture and Language*, 8(1), 82–91. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3573489>
- Bryan, H., & Revell, L. (2011). Performativity, faith and professional identity: Student religious education teachers and the ambiguities of objectivity. *British Journal of Educational Studies*, 59(4), 403–419.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2008). Self-determination Theory: A Macrotheory of Human Motivation, Development, and Health. *Canadian Psychology/Psychologie Canadienne*, 49(3), 182.
- Denzin, N. K. (2009). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315134543>
- Effendi, M. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an di Sekolah Menengah Kejuruan Islami Al Fatah. *AL JAMI: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Dakwah*, 65–76.
- Ginanto, D., Us, K., & Syukri, A. (2024). *Educational Leadership for Parental Involvement in an Islamic Boarding School in Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.17-6-2024.2349135>
- Hakim, R., Ritonga, M., Khodijah, K., Zulmuqim, Z., Remiswal, R., & Jamalyar, A. R. (2022). Learning Strategies for Reading and Writing the Quran: Improving Student Competence as Preservice Teachers at the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. *Education Research International*, 2022(1), 3464265. <https://doi.org/https://doi.org/10.1155/2022/3464265>
- Hastuti. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak*. Tugu Publisher.
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2007). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Sygma.
- Lincoln, Y. S. (1985). *Naturalistic Inquiry* (Vol. 75). sage.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. SAGE Publication Inc.
- Mukti, A. M., & Syamsul, S. K. (2023). MODEL PENDIDIKAN DA'I BERBASIS MASJID STUDI TERHADAP PONDOK PESANTREN TAHFIZH AL-QUR'AN KHADIJAH KUBU RAYA. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 6(2), 1–16.
- Rohman, T. (2021). *Proses Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Tingkat Dasar* (p. 3).
- Sabki, A. A., & Hardaker, G. (2013). The Madrasah Concept of Islamic Pedagogy. *Educational Review*, 65(3), 342–356. <https://doi.org/10.1080/00131911.2012.668873>
- Saleh, K., Rukiyah, I., & Arbain, M. (2021). Blended Learning as a Developmental Model Strategy of Teaching and Learning in Islamic Universities in Indonesia. *Dinamika Ilmu*, 21(2), 463–475. <https://doi.org/10.21093/di.v21i2.3809>
- Sugiyono (Ed.). (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Ulfah, N. A. (2019). *Studi Komparasi Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SMPIT di Kota Balikpapan* (p. vi).
- Wibawa, R. A. (2018). *Pendidikan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di SMK Muhammadiyah Jawa Timur: Studi Kasus Pembelajaran BTQ di SMK Muhammadiyah 1 Taman Sidoarjo* (pp. 182–189).

- Wulansari, N. M. D. (2017). *Didiklah Anak Sesuai Zamanannya: Mengoptimalkan Potensi Anak di Era Digital*. Visi Media.
- Zaid, B., Fedtke, J., Shin, D. D., El Kadoussi, A., & Ibahrine, M. (2022). Digital Islam and Muslim Millennials: How Social Media Influencers Reimagine Religious Authority and Islamic Practices. *Religions*, 13(4). <https://doi.org/10.3390/rel13040335>